

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang menyimpan beraneka ragam warisan budaya yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Bali. Masyarakat yang tinggal di pulau Bali pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi masyarakat “Bali Aga” dan “Bali Majapahit”. Masyarakat yang dikategorikan sebagai Bali Age merupakan masyarakat yang datang ke Bali lebih dahulu, menempati daerah pegunungan, mendapatkan lebih sedikit pengaruh dari Majapahit (Reuter, 2005:391-394). Masyarakat Bali Majapahit merupakan masyarakat yang datang belakangan, bermukim di daerah perkotaan (dataran), dan lebih banyak terkena pengaruh Majapahit.

Masyarakat Bali Aga dan Masyarakat Majapahit mempunyai sedikit perbedaan dalam hal kebudayaan. Hal ini dikarenakan kebudayaan masyarakat Bali Aga sudah ada sebelum masuknya kebudayaan Majapahit. Beberapa desa-desa yang terdapat di pegunungan Bali yang mempunyai kebudayaan dan tradisi Bali Aga diantaranya adalah desa Trunyan, Tenganan Pagringsingan, Sukawana, Selulung, Bayung Gede, Manikliu, Sembiran, Julah, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, dan lain-lainnya (Dharmayudha, 1995:35). Memiliki kekhasan budaya dalam karya kerajinan tenun . Salah satu kekhasan kerajinan yang dimiliki adalah kerajinan tenun.

Menurut Hariyanto (2016), tenun merupakan hasil kerajinan manusia di atas bahan kain yang terbuat dari benang, serat kayu, kapas sutra dan lain-lain, dengan

cara memasukkan *pakan* secara melintang pada *lungsin*, yakni jajaran benang yang terpasang membujur. Seni tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat. Karena kultur sosial dalam masyarakat beragam, maka seni tenun pada masing-masing daerah juga memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto yang mengungkapkan bahwa kerajinan tenun yang terdapat pada beberapa daerah di Bali memiliki ciri khas tersendiri diantaranya, motif hias dan pewarna yang digunakan (Suadnyana, 2020:52). Kualitas tenunan biasanya dilihat dari mutu bahan, keindahan tata warna, motif, pola dan ragam hiasannya. Pembuatan kain tenun ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa atau orang-orang dikampung. Setiap daerah di Bali memiliki keberagaman kain tenun yang mempunyai ciri khasnya tersendiri dan dengan nama yang beragam pula. Sebagai contoh kain tenun di Bali ada Songket, Endek, Tenun Gerinsing, Rang-rang, dan Mastuli. Proses produksi kain tenun di Bali umumnya menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dalam proses pembuatan Endek, tetapi menggunakan alat tenun tradisional yang dikenal dengan alat tenun cag-cag. Karakteristik tenun yang dihasilkan dari alat tenun cag-cag ini umumnya, memiliki lebar maksimal 60 cm, tekstur kain cenderung sedikit kasar, dan motif yang dihasilkan timbul.

Jurnal penelitian oleh (Ananda 2018) dengan judul “Penerapan Tema NEO-VERNACULAR Pada Fasad dan Interior Perancangan Pusat Pemeran Kain Tenun Cag-Cag di Jembrana, Bali” bertujuan untuk mengembangkan tenun cag-cag dengan mendirikan gedung pusat pameran, sehingga dapat memperkenalkan tenun

cag-cag secara luas dengan tema Neo-Vernacular. Dalam jurnal penelitian oleh (Angendari et al., 2022) yang berjudul “Perkembangan Tenun Ikat Mastuli di Desa Kalianget Kabupaten Buleleng” mengungkapkan bahwa terdapat perkembangan motif atau ragam hias, alat dan bahan, serta fungsi tenun ikat mastuli. Penelitian yang dilakukan oleh (Sugihartini & Dewi, 2021) yang berjudul “Pengabdian Pada Masyarakat : Kerajinan Tenun Bali Aga Desa Sembiran, Kabupaten Buleleng” bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada mitra dalam bentuk manajemen usaha, pelatihan manajemen pembukuan, memberikan modal bahan baku, dan pengembangan pemasaran secara digital dan non digital. Artikel dalam jurnal penelitian Trisna Nurmeisarah, I Gede Sudirtha dan Made Diah Angendari (2015) dengan judul “Tinjauan Tentang Tenun Tradisional, Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah” dengan hasil penelitian yang menunjukkan proses pembuatan kain tenun, perkembangan pada warna serta motif kain tenun.

Salah satu masyarakat Bali Aga yang ada di Propinsi Bali Kabupaten Buleleng yang masih melestarikan kerajinan tenun adalah Desa Sembiran. Desa Sembiran memiliki hasil karya seni yang khas, yaitu kain tenun khas Sembiran. Kain tenun khas ini dinamakan kain tenun cag-cag. Kata cag-cag diambil dari suara dalam proses menghasilkan kain tenun yang terdengar cag-cag setiap kali alat tersebut digerakkan. Maka dari itu alat dan hasil tenun disebut dengan tenun cag-cag.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Mei 2021 di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula dapat diketahui bahwa kain tenun cag-cag khas Sembiran memiliki keunikan yang terletak pada motif dan juga tergolong

langka. Keunikannya terletak pada susunan pola pewarnaan yang khas. Kain tenun cag-cag Sembiran berfungsi sebagai pakaian adat yang harus dikenakan oleh para gadis (daha) menggunakan selendang ketika Hari Raya Galungan dan Kuningan di Pura Bale Agung, serta sebagai pakaian adat pengantin Sembiran. Motif tenun cag-cag khas sembiran ini terletak diujung kain/selendang dan Kamen yang dipakai oleh wanita, dan diujung Kamen dan Saputan yang dipakai oleh kaum laki-laki. Motif-motifnya berupa bergaris (geometris) yang terdapat pada tenunan Selendang dan Kamen, dan motif kotak pada kain Saputan. Motif-motif ini memiliki ciri khas warna yang cerah, seperti merah, biru, dan kuning, dengan warna dasarnya hitam. Motif-motif pada tenunan memberikan makna bahwa masyarakat Desa Sembiran sangat menjunjung tinggi budaya leluhurnya dengan keakraban, kerja sama, kekuatan dan kesatuan masyarakat. Ciri khas tenun cag-cag Desa Sembiran inilah yang dinamakan “Tenun Cag-Cag Sembiran.”

Wawancara peneliti dengan seorang penenun yang masih tetap setia menekuni kegiatan tenun ini adalah Ni Ketut Landri, 87 tahun. Beliau adalah seorang pelestari tenun cag-cag khas desa Sambiran. Dalam wawancara singkat tersebut beliau berharap akan ada lebih banyak lagi orang-orang yang mengetahui keunikan dari kain tenun cag-cag khas Sembiran karena kekhasan kain tenun Sembiran belum banyak diketahui oleh kalangan masyarakat luas.

Proses pembuatan kain tenun yang cenderung menghabiskan waktu berminggu-minggu ataupun berbulan-bulan dapat menyebabkan harga produksi untuk menghasilkan produk menjadi tinggi sehingga mempengaruhi produktivitas ataupun keberlangsungan kerajinan tenun (Velayaty & Dwi, 2016:411). Lamanya proses yang dibutuhkan untuk menghasilkan sehelai kain tenun pada umumnya

disebabkan karena peralatan dan bahan yang masih tradisional, namun berbeda dengan kain tenun cag-cag khas Sembiran tergolong sederhana, selebar selendang dengan ukuran panjang 150 cm, lebar 45 cm, membutuhkan waktu 10 hari, sedangkan untuk pembuatan kamen perempuan dengan panjang 160 cm (d disesuaikan) dan lebar 95 cm, dan Saputan untuk laki-laki, panjang 128 cm dan lebar 100 cm membutuhkan waktu 20 hari.

Pewarnaan kain tenun cag-cag yang dilakukan di Desa Sembiran sudah menggunakan pewarna sintetis. Penggunaan pewarna sintetis dipilih berdasarkan kelebihan dari segi kepraktisan dan warna yang dihasilkan cenderung lebih cerah dan bervariasi. Warna dapat didefinisikan sebagai kesan yang didapatkan melalui mata yang melihat proses pemantulan cahaya pada benda-benda yang dikenainya. Prang mengungkapkan bahwa warna dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu, primer, sekunder, intermedier, tersier, dan kuartier (Catri Sumarti, 2013).

Masyarakat Desa Sembiran memiliki potensi produksi dibidang industri kain yakni kain tenun, karena tenun cag-cag khas Sembiran dikerjakan secara manual, mudah, khas dan menarik. Kerajinan kain tenun ikat ini sudah diwariskan sejak turun temurun. Hasil wawancara peneliti dengan seorang ibu kelompok penenun, tenun cag-cag khas Sembiran yaitu ibu Ketut Paran. Mengungkapkan bahwa alasan tenun cag-cag dikatakan khas, karena tenun tersebut memiliki ciri khas yang terletak pada benang pakan dengan berbagai warna dengan warna dasar hitam dan pada benang lungsin tidak ada motif-motif bentuk lain, motif-motif itu terletak pada ujung kain tenunan.

Jurnal-jurnal yang telah diterbitkan sebelumnya sudah banyak yang meneliti mengenai tenun terkait dengan perkembangan, pengabdian pada masyarakat,

tinjauan, dan lain-lainnya. Namun belum terdapat penelitian yang berkaitan dengan mengidentifikasi ciri khas dari kain tenun ikat khas masyarakat Bali Aga di Desa Sembiran. Peneliti memandang perlunya dilakukan penelitian ini untuk mencatat ataupun mendokumentasikan kain tenun cag-cag khas Desa Sembiran agar tenunan ini dapat diketahui oleh masyarakat luas dan terus dilestarikan.

Berdasarkan atas pemaparan sebelumnya maka peneliti memandang perlu untuk adanya kajian tentang kain tenun cag-cag khas Sembiran. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada keunikan dari motif dan proses pembuatan tenun cag-cag khas Desa Sembiran. Maka penelitian ini berjudul “Identifikasi Tenun Cag-Cag Khas Bali Age Di Desa Sembiran’ yang bertujuan untuk mengkaji informasi yang jelas mengenai tenun cag-cag khas Bali Age agar dapat diketahui masyarakat luas yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk tetap melestarikan dan mempertahankan budaya lokal, khususnya kain tenun cag-cag di Desa Sembiran, Kabupaten Buleleng.

Pada kegiatan wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat keberlangsungan dalam proses pembuatan kain tenun di Desa Sembiran yang berjalan dengan baik. Tenun ini sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka dan terus diwariskan pada anak cucu. Pada saat ini tokoh masyarakat yang terkenal dan dianggap sebagai ahli dari tenun cag-cag di Desa Sembiran yaitu ibu Ni Ketut Landri. Beliau kemudian mewariskan ilmunya kepada anak dan masyarakat yang mau untuk belajar membuat kain tenunan ini. Sehingga saat ini anak dari ibu Ni Ketut Landri yaitu Ibu Ketut Paran masih menekuni kegiatan menenun dan juga terdapat kelompok pertenunan di Desa Sembiran ini dapat terus melestarikan budaya ini. Saat ini para pengerajin belum mendapatkan terlalu banyak penambahan

anggota dari generasi muda, namun mereka selalu membuka diri apabila ada generasi muda yang tertarik untuk mempelajari kain tenun ini sehingga kebudayaan ini dapat terus dilestarikan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Belum banyak dilakukan penelitian mengenai kain tenun cag-cag khas Desa Sembiran.
2. Generasi muda kurang tertarik untuk meneruskan budaya menenun.
3. Sedikit orang mengetahui ciri khas tenun cag-cag Sembiran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah nomor 3, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada ciri khas dari motif tenun cag-cag desa Sembiran yang berbeda dengan motif tenun cag-cag daerah lain, proses pembuatan dan keberlangsungan tenun cag-cag khas desa Sembiran.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri khas proses pembuatan tenun cag-cag Desa Sembiran?
2. Bagaimana ciri khas dari motif tenun cag-cag Desa Sembiran?
3. Bagaimana keberlangsungan kegiatan tenun cag-cag Desa Sembiran?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembuatan tenun cag-cag khas Desa Sembiran.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan ciri khas motif tenun cag-cag di desa Sembiran.
3. Mengetahui keberlangsungan kegiatan tenun cag-cag Desa Sembiran

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan tentang tenun cag-cag dengan ciri khas, proses pembuatan tenun cag-cag dan keberlangsungan kain tenun cag-cag yang dimiliki oleh masing-masing daerah di Pulau Bali pada umumnya dan khususnya di Desa Sembiran Kabupaten Buleleng-Bali.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah mendapatkan pengalaman serta dapat memberikan acuan bagi penelitian yang sejenis.

- b. Bagi Penelitian yang lain

Bagi penelitian yang lain, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang serupa, yaitu penelitian deskriptif tentang tenun cag-cag.

- c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan melengkapi referensi pada perpustakaan Undiksha serta dapat digunakan oleh pihak yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pengerajin tenun cag-cag daerah khususnya tenun cag-cag khas desa Sembiran Kecamatan Tejakula-Buleleng Bali.

